

---

---

## Management Pendidikan Agama Islam dalam Menavigasi Era Modern yang Terancam Degradasi Moral

Wiwin Rif'atul Fauziyati<sup>1</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia  
correspondence e-mail\*, [wirifa@gmail.com](mailto:wirifa@gmail.com)

---

Submitted: Revised: 01/03/2023 Accepted: 11/03/2023 Published: 26/03/2023

### Abstract

The purpose of writing this work is to understand the management of Islamic religious education in navigating the modern era which is threatened by moral degradation. This research uses a qualitative approach with data sources from scientific literature, interviews with Islamic religious education experts, and descriptive analysis to understand the role of Islamic Religious Education Management in overcoming the moral degradation of the younger generation in the modern era. Management of Islamic Religious Education plays a crucial role in dealing with the moral degradation of the younger generation by integrating Islamic values in the curriculum. Focus on training teachers as moral role models, extracurricular approaches based on Islamic values, and close collaboration with families and communities. Implementing positive discipline, wise use of technology, and monitoring Islamic religious education programs are key strategies. Involvement in research and development, development of joint action plans, and moral counseling complete proactive steps to address the moral degradation of the younger generation holistically and effectively.

### Keywords

Management of Islamic Religious Education, Modern Era, Moral Degradation

---



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Dalam mengelola Pendidikan Agama Islam di era modern yang dihadapkan pada potensi degradasi moral, penting untuk memahami bahwa perkembangan zaman seharusnya tidak mengurangi nilai-nilai moral, melainkan memperkuatnya. Pendidikan moral di era modern harus bersinergi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Era digital menawarkan peluang untuk menyampaikan pesan moral secara kreatif dan global, sementara prinsip-prinsip agama Islam memberikan dasar etika yang kokoh.<sup>1</sup> Pendidikan agama Islam harus dapat menjawab

---

<sup>1</sup> Samsul Rani, 'Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4.1 (2023), 207-16; Dharlinda Suri, 'Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Perwujudan Pembangunan Nasional', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17.2 (2019), 177-87.

tantangan moral yang unik di tengah kompleksitas zaman ini. Hal ini melibatkan integrasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kurikulum, pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan pemanfaatan teknologi dengan bijaksana untuk menyampaikan pesan moral yang relevan. Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberdayakan generasi muda dengan moralitas yang kuat dan mampu menjaga nilai-nilai agama dalam dinamika kehidupan modern.<sup>2</sup>

Di tengah era modern yang terus bertransformasi, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral, terutama pada generasi muda. Permasalahan tersebut mencakup penurunan nilai-nilai moral,<sup>3</sup> normatif, dan karakter di kalangan remaja,<sup>4</sup> yang tercermin dalam peningkatan perilaku menyimpang seperti kekerasan siswa,<sup>5</sup> pertengkaran fisik, konflik kelompok, dan perilaku romantis yang melampaui batas konvensional. Penelitian menunjukkan fluktuasi dalam prevalensi tawuran pelajar, mencapai puncak pada tahun 2018. Adanya lonjakan kasus kenakalan remaja di beberapa wilayah, seperti yang dilaporkan di Surabaya, mencerminkan eskalasi permasalahan. Selain itu, transformasi perilaku anak-anak sekolah dasar yang mencakup pencurian, kurangnya rasa hormat, dan keterlibatan dini dalam keinginan yang seharusnya terkait dengan tahap kehidupan yang lebih matang, semakin mengindikasikan kompleksitas degradasi moral yang merambah berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Melibatkan Manajemen Pendidikan Agama Islam secara efektif menjadi krusial dalam menanggapi dan menavigasi tantangan ini, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai moral Islam dalam pendidikan, pelatihan guru, dan kerjasama erat dengan keluarga dan masyarakat.

Padahal, dalam teori Muhaimin merinci pemahaman komprehensif tentang pendidikan Islam menjadi dua aspek, yang pertama adalah sebagai usaha pendidikan yang didedikasikan untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam secara konkret. Ini menyoroti komitmen terhadap implementasi prinsip-prinsip Islam dalam konteks pendidikan. Aspek kedua adalah paradigma pendidikan sistematis yang tumbuh dan terimpregnasi dengan ajaran dan nilai-nilai Islam,

---

<sup>2</sup> Tamrin Fatoni, 'Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62.

<sup>3</sup> Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, 'Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.1 (2023), 24–36.

<sup>4</sup> Ali Ali, Muhammad Kristiawan, and Yessy Fitriani, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 2063–69.

<sup>5</sup> Laurensius Arliman, Ernita Arif, and SARMIATI SARMIATI, 'Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga', *Ensiklopedia of Journal*, 4.2 (2022), 143–49.

menegaskan pentingnya integrasi holistik prinsip-prinsip Islam ke dalam sistem pendidikan. Sulistyorini menjelaskan manajemen pendidikan Islam sebagai proses kompleks yang melibatkan ketelitian dalam pengorganisasian dan administrasi lembaga pendidikan. Fokusnya pada mobilisasi sumber daya sesuai prinsip-prinsip Islam menegaskan pentingnya memegang etos Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Mujamil Qomar melihat manajemen pendidikan Islam sebagai orkestrasi strategis yang melibatkan navigasi terampil melalui sumber daya pembelajaran dan elemen terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif. Pengelolaan ini bukan hanya administratif, melainkan juga strategis dengan nilai-nilai Islam untuk memandu perkembangan spiritual dan fisik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, disoroti pentingnya pendekatan komprehensif terhadap manajemen sumber daya manusia dalam konteks pendidikan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada pengetahuan agama dan peringatan kepada komunitas.

Beberapa karya sebelumnya yaitu Khusni Arum (2018) bahwa konsep pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an Ali-Imran/3:110, mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi, dengan implikasi perubahan metode pengajaran menjadi kontekstual-dialogis dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik sebagai upaya perbaikan pada problem-problem pendidikan Islam yang ada.<sup>6</sup> Mukhti Siregar (2022) di SD Negeri 05 Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, strategi pembelajaran PAI pada masa New Normal melibatkan penggunaan metode ekspositori, inkuiri, kontekstual, dan kooperatif, dengan penerapan Blended Learning, serta faktor pendukung melibatkan manajemen sekolah yang baik dan SDM yang memadai, sementara faktor penghambat termasuk keterbatasan sarana-prasarana dan keterlambatan distribusi paket data.<sup>7</sup> Tujuan penulisan karya ini untuk mengetahui management pendidikan agama islam dalam menavigasi era modern yang terancam degradasi moral.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi degradasi moral. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks, nilai, dan pengalaman

---

<sup>6</sup> Khusni Arum, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)', *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96 (p. 177).

<sup>7</sup> Doli Mukhti Siregar, Fakhruddin Fakhruddin, and Hartini Hartini, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa New Normal Di Sekolah Dasar Negeri 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang' (IAIN CURUP, 2022).

subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan literatur ilmiah, artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terkait. Wawancara dengan pakar pendidikan agama Islam, guru, dan pemimpin lembaga pendidikan Islam juga menjadi sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi digunakan untuk memahami implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan wawasan dari para praktisi dan pemangku kepentingan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Ini melibatkan pengorganisasian data secara sistematis, penyajian data dalam bentuk naratif, dan interpretasi terhadap temuan. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan peran Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam konteks degradasi moral generasi muda. Melalui metode penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang upaya Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam menavigasi era modern yang diwarnai oleh degradasi moral. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan praktis bagi pemahaman dan implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam yang efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Navigasi Delikat dalam Gelombang Terancamnya Degradasi Moral di Era Modern**

Dalam menghadapi gemuruh perubahan Era Modern, kita mendapati diri kita berada di persimpangan yang memerlukan refleksi mendalam terkait nilai dan moralitas. Terancamnya degradasi moral di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial menuntut kita untuk memandang kembali fondasi etika yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Era modern menantang landasan moralitas kita.

Tingkah laku generasi muda saat ini sedang menyaksikan pengikisan bertahap pada dimensi moral, normatif, dan karakter. Pada generasi ini, penyimpangan terhadap peraturan dan norma yang berlaku menjadi semakin lazim, baik dalam bentuk yang terang-terangan maupun tidak kentara. Penelitian Ani Yuniati yang dituangkan dalam (Ardiyansyah dkk., 2019) berfokus pada SMP di Pekalongan, mengungkap contoh pelanggaran moral seperti kekerasan siswa, pertengkaran fisik, konflik kelompok, dan pertunangan romantis yang melampaui batas konvensional. Perilaku tersebut terkait dengan adanya kondisi emosi yang tidak stabil di kalangan

remaja.<sup>8</sup>

Wawasan lebih lanjut dari Elivianda (2017) dan Nurgiansah (2020) menggarisbawahi pentingnya peran hubungan teman sebaya pada masa remaja. Pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya dianggap sangat diperlukan dalam membentuk kebermaknaan fase remaja. Intinya, seluk-beluk perilaku remaja masa kini tidak hanya mencerminkan penyimpangan dari standar etika tetapi juga interaksi kompleks antara ketidakstabilan emosi dan dinamika hubungan teman sebaya yang berpengaruh.<sup>9</sup>

Frekuensi konflik pelajar di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari tahun 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014, prevalensi konflik pelajar tercatat sebesar 24 persen, turun drastis menjadi 17,9 persen pada tahun 2015. Tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 2016 dan 2017, terus mengalami penurunan. mencapai 12,9 persen pada kedua kasus. Namun demikian, penyimpangan yang cukup besar terjadi pada tahun 2018 ketika angka kejadiannya melonjak menjadi 14 persen, seperti yang dijelaskan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI). Fluktuasi statistik ini mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mendasari terjadinya variasi prevalensi tawuran pelajar selama periode tertentu.<sup>10</sup>

Skenario kenakalan remaja saat ini, yang disorot secara luas di berbagai platform media, menandakan peningkatan kekhawatiran yang melampaui ambang batas yang dapat diterima. Sejumlah besar remaja dan anak di bawah umur kini terpapar dan terlibat dalam aktivitas seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melakukan aktivitas seksual tanpa kondom, berpartisipasi dalam bentrokan geng, pencurian, dan berbagai perilaku kriminal lainnya yang sangat menyimpang dari norma-norma masyarakat yang ada. Tren ini tidak hanya menantang tatanan moral masyarakat tetapi juga melibatkan individu-individu tersebut dalam kesulitan hukum.<sup>11</sup>

Deny C. Tupamahu, Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Badan Ketertiban Umum (Satpol PP) Surabaya, melaporkan bahwa antara bulan Januari hingga 22 November 2016, terjadi lonjakan kasus kenakalan remaja di Surabaya, sebanyak 793 kejadian. Jika dirinci secara spesifik, 597 kasus melibatkan remaja laki-laki, sementara 196 kasus melibatkan remaja perempuan. Data

<sup>8</sup> Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, 'Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4.1 (2019), 1–7 (p. 1).

<sup>9</sup> Fahrid Maruf Alfiyana and Dinie Anggareni Dewi, 'Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 303–5.

<sup>10</sup> Nelsa Delvira, Achmad Husen, and Asep Rudi Casmana, 'Penyelesaian Tawuran Pelajar Di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan', *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1.1 (2021), 14–20 (p. 15).

<sup>11</sup> Lilis Karlina, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 147–58 (p. 148).

ini menunjukkan adanya peningkatan jika disandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencatat 675 kasus (Soerabaja Newsweek.com, 2016).<sup>12</sup>

Perilaku anak-anak sekolah dasar telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan pesatnya evolusi era digital. Pergeseran dari karakteristik polos dan menawan yang biasanya diasosiasikan dengan anak-anak telah memunculkan ekspresi kedewasaan yang terlalu dini. Berdasarkan pengamatan Lickona pada tahun 2013, terdapat sepuluh indikasi jelas yang menunjukkan kerusakan moral pada anak-anak kelompok usia sekolah dasar.<sup>13</sup> Anak-anak dalam kelompok usia ini semakin banyak terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum atau kriminal, yang mencerminkan penyimpangan dari sikap tidak bersalah yang lazim diharapkan pada tahap ini. Perilaku mereka sering kali mencakup perilaku tidak sportif, yang diwujudkan dalam tindakan atau aktivitas yang menyimpang dari standar etika dan fair play.

Kasus pencurian menjadi lebih umum, dimana anak-anak melakukan tindakan yang melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan. Hal ini juga mencakup pelanggaran peraturan di lingkungan sekolah, dimana konfrontasi dan pertengkaran fisik antar siswa semakin sering terjadi. Selain itu, muncul kekhawatiran mengenai kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, yang menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai kesopanan dan pertimbangan. Penerapan sikap merusak diri sendiri di kalangan anak-anak sekolah dasar juga menjadi lebih jelas dan berpotensi membahayakan kesejahteraan mereka.

Aspek penting dari perubahan ini adalah keterlibatan dini dalam keinginan yang biasanya dikaitkan dengan tahap kehidupan yang lebih matang. Contoh-contoh pengejaran hasrat seksual di luar batas pernikahan telah diamati di kalangan anak-anak usia sekolah dasar, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang sumber dan pengaruh yang berkontribusi terhadap perilaku ini. Selain perubahan perilaku ini, penggunaan bahasa vulgar menjadi lebih umum, yang mencerminkan penyimpangan dari standar komunikasi yang diharapkan. Lebih jauh lagi, keterlibatan anak-anak dalam konsumsi obat-obatan atau zat-zat terlarang menunjukkan adanya kecenderungan yang mengkhawatirkan terhadap paparan dini terhadap zat-zat tersebut yang mempunyai potensi konsekuensi jangka panjang. Perubahan perilaku anak-anak sekolah dasar yang diamati menandakan adanya pergeseran kompleks dalam norma-norma masyarakat, yang dipengaruhi oleh dampak luas dari era digital. Mengatasi indikasi kerusakan moral ini

---

<sup>12</sup> Savitri Suryandari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29 (p. 24).

<sup>13</sup> Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020), 142–52 (p. 144).

memerlukan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mendasarinya dan pendekatan proaktif untuk membimbing anak-anak menuju perkembangan yang lebih positif dan bermoral. Dan masih banyak lagi berbagai fenomena era modern ini yang dalam inti kondisi degradasi moral semakin mengikis.

Dalam menghadapi gelombang perubahan di Era Modern, Indonesia berada di persimpangan yang menuntut refleksi mendalam terhadap nilai dan moralitas. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial telah menghadirkan tantangan serius terhadap fondasi etika yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Era modern ini memberikan tantangan signifikan terhadap landasan moralitas kita. Generasi muda Indonesia saat ini menghadapi risiko pengikisan bertahap pada dimensi moral, normatif, dan karakter. Penyimpangan terhadap peraturan dan norma semakin menjadi kejadian umum, baik yang terang-terangan maupun tidak kentara. Penelitian di Pekalongan mengungkapkan contoh pelanggaran moral di kalangan siswa, seperti kekerasan fisik, konflik kelompok, dan pertunangan romantis yang melampaui batas konvensional. Faktor emosional yang tidak stabil di kalangan remaja turut memainkan peran penting dalam perilaku tersebut.

Pentingnya peran hubungan teman sebaya pada masa remaja juga diakui sebagai faktor kunci dalam membentuk makna fase remaja. Perilaku remaja tidak hanya mencerminkan penyimpangan dari standar etika, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara ketidakstabilan emosi dan dinamika hubungan teman sebaya. Meskipun ada tren penurunan frekuensi konflik pelajar dari tahun 2014 hingga 2017, fluktuasi pada tahun 2018 menunjukkan kompleksitas fenomena ini. Peningkatan kekhawatiran masyarakat melampaui ambang batas yang dapat diterima, terutama terkait dengan perilaku menyimpang seperti konsumsi obat terlarang, aktivitas seksual tanpa kondom, dan partisipasi dalam bentrokan geng.

Kondisi ini menciptakan tantangan bagi tatanan moral masyarakat Indonesia. Fenomena kekhawatiran terhadap kenakalan remaja mencakup berbagai aspek, dari rokok hingga keterlibatan dalam kegiatan kriminal yang signifikan. Lonjakan kasus kenakalan remaja di Surabaya menjadi indikator adanya masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Kesimpulannya, Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang delikat di tengah gelombang terancamnya degradasi moral di Era Modern. Tantangan ini membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, pendidikan, dan pemerintah, untuk membimbing generasi muda menuju perilaku yang lebih positif dan bermoral. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut, bersama dengan langkah-

langkah proaktif, menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dan membangun masyarakat yang lebih baik.

## **Management Pendidikan Agama Islam dalam Menavigasi Era Modern yang Terancam Degradasi Moral**

Muhaimin mengartikulasikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan Islam, membaginya menjadi dua segi.<sup>14</sup> Pada hakikatnya pendidikan Islam dipahami sebagai suatu usaha pendidikan yang didirikan dengan niat dan keinginan yang kuat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai yang melekat dalam Islam. Hal ini menggarisbawahi komitmen terhadap aktualisasi prinsip-prinsip Islam dalam kerangka pendidikan. Kedua, paradigma ini digambarkan sebagai paradigma pendidikan sistematis yang berkembang dari, dan diresapi dengan, ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini menggarisbawahi integrasi holistik prinsip-prinsip Islam ke dalam sistem pendidikan.

Sulistyorini dalam pemaparannya mencirikan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses cangguh yang melibatkan ketelitian dalam pengorganisasian dan administrasi lembaga pendidikan Islam.<sup>15</sup> Proses rumit ini melibatkan sumber daya manusia Muslim dan non-Muslim, mengatur upaya kolektif mereka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Penekanannya terletak pada mobilisasi sumber daya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menggarisbawahi pentingnya berpegang pada etos Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Mujamil Qomar dalam tafsirnya lebih jauh memberikan nuansa konsep tersebut dengan menghadirkan manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah orkestrasi yang bernuansa dan strategis.<sup>16</sup> Hal ini melibatkan navigasi yang terampil melalui sumber daya pembelajaran dan elemen terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif dan efisien. Manipulasi strategis sumber daya tersebut bertujuan untuk menyelaraskan proses pendidikan dengan cita-cita Islam, memastikan tujuan pendidikan Islam tercapai secara maksimal. Pada hakikatnya, pengelolaan pendidikan Islam digambarkan sebagai sebuah proses yang memiliki banyak segi. Hal ini melampaui sekedar administrasi, mencakup integrasi mendalam prinsip-prinsip Islam ke

---

<sup>14</sup> Anjarsari Pita, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, MA)' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018).

<sup>15</sup> Muchlis Muin, 'Analisis Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, 'Dimensi Manajemen Pendidikan Islam', 2021.

dalam sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya melibatkan pengorganisasian sumber daya tetapi juga penyelarasan strategis dengan nilai-nilai Islam untuk memandu perkembangan spiritual dan fisik individu sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih dalam lagi dalam al-Qur'an menjelaskan

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٤٤ ﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Islam sangat menekankan pentingnya manajemen, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan fokus khusus pada pengelolaan sumber daya manusia. Hal ini menggarisbawahi pengakuan dalam ajaran Islam tentang peran penting manajemen sumber daya manusia yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan seimbang. Pedoman rumit yang diberikan oleh prinsip-prinsip Islam menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif untuk mengelola sumber daya manusia dalam konteks pendidikan, tidak hanya menekankan aspek administratif tetapi juga pembinaan potensi individu dan pengembangan karakter dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Manajemen dalam bidang pendidikan merupakan praktik rumit yang diterapkan untuk mendorong evolusi sistem pendidikan. Pada intinya, ini mewakili penggabungan seni dan ilmu pengetahuan untuk secara mahir menangani sumber daya pendidikan Islam dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan Islam dengan cara yang efektif dan efisien. Alternatifnya, hal ini dapat ditafsirkan sebagai proses berurutan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam, semuanya diatur untuk mewujudkan tujuan tersebut secara optimal. Meskipun manajemen pendidikan merangkum cakupan yang lebih luas, mencakup seluruh upaya pendidikan, domain manajemen pendidikan secara khusus memusatkan perhatian pada penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pengembangan pendidikan Islam. Penerapan yang bernuansa ini berkaitan dengan pemanfaatan dan tata kelola sumber daya pendidikan Islam secara bijaksana, memastikan kemanjuran dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembangunan, kemajuan, dan kualitas menyeluruh dari proses dan hasil yang melekat pada pendidikan Islam.

Tersirat dalam kerangka manajemen pendidikan Islam adalah pentingnya integrasi kualitas manajerial dan kepemimpinan yang mendalami ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan akhir dari manajemen pendidikan Islam adalah untuk mengatur semua sumber daya, alat, dan fasilitas yang tersedia dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga meminimalkan pemborosan waktu, tenaga, materi, dan aset keuangan, semuanya dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembahasan ranah manajemen secara inheren mencakup prinsip-prinsip dasar yang terangkum dalam POAC:<sup>17</sup> *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Dalam perenungan penulis, komponen-komponen utama ini bergema dan dijabarkan dalam berbagai ayat Al-Quran, yang mencerminkan hubungan mendalam antara prinsip-prinsip manajemen yang efektif dan hikmah yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

## 1 Perencanaan

Proses perencanaan strategis mencakup penentuan upaya masa depan secara menyeluruh dan cermat yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Bila diterapkan dalam kerangka pendidikan suatu organisasi, perencanaan pendidikan sebagaimana diutarakan ST Vembriarto (1988:39) dapat diartikan sebagai analisis rasional dan sistematis yang digunakan dalam pengembangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat. Perencanaan memerlukan pertimbangan yang cermat mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan, siapa aktornya, waktu, metodologi, dan individu yang terlibat. Perencanaan yang sukses bergantung pada evaluasi yang cermat terhadap kondisi masa depan selama implementasi rencana dan periode saat ini ketika rencana tersebut dibuat. Perencanaan, sebagai landasan manajemen yang efektif, berakar pada kapasitas umat manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan dan selanjutnya menyalurkan upaya untuk mewujudkan masa depan yang dipilih.

## 2 Pengorganisasian

Aktivitas manajemen administratif melampaui tahap perencanaan awal hingga

---

<sup>17</sup> Husaini Husaini and Happy Fitria, 'Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019), 43–54; Nuralim Nuralim, 'Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu', *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3.2 (2022), 53–60; Besse Ruhaya, 'Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 125–32; Muhammad Arsyam, 'Manajemen Pendidikan Islam', 2020; Mia Nurislamiah, 'Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran', *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2.2 (2021), 136–47; Yayat Hidayat and others, 'Manajemen Pendidikan Islam', *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6.2 (2023), 52–57.

pelaksanaan operasional. Ini mencakup aspek organisasi atau penataan. Organisasi, yang didefinisikan sebagai sistem kolaboratif, melibatkan sekelompok individu yang bekerja secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Langkah awal dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan sebelumnya, penentuan domain atau fungsi dalam lingkup kegiatan yang akan dikoordinasikan oleh kelompok kolaboratif tertentu. Penggabungan komponen-komponen ini membentuk suatu sistem kohesif yang bergerak secara kolektif menuju suatu tujuan yang bersatu. Setiap divisi kerja pada dasarnya adalah sebuah subsistem yang memikul tanggung jawab serupa sebagai bagian dari aktivitas komprehensif yang dilakukan oleh kelompok kolaboratif ini.

### 3 Menggerakkan

Fungsi penggerak merupakan bagian integral dari proses kelompok atau organisasi, yang meliputi pengarahan, komando, kepemimpinan, dan koordinasi. Actuating melibatkan memotivasi individu dengan memberikan bimbingan, menumbuhkan kesadaran akan tugas-tugas mendasar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup membangkitkan motivasi baru, menawarkan bimbingan atau arahan, menumbuhkan kesadaran akan unsur-unsur dasar pekerjaan mereka, dan menanamkan keinginan tulus untuk melakukan tugas mereka dengan ketekunan dan kemandirian.

### 4 Pengendalian/Evaluasi

Evaluasi, dalam kerangka manajemen, adalah proses multifaset yang memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan perencanaan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam ranah manajemen pendidikan, evaluasi adalah suatu proses dinamis yang melibatkan penilaian kemajuan pendidikan mengenai tujuan yang telah ditetapkan dan perolehan umpan balik yang konstruktif dari kegiatan yang telah diselesaikan. Evaluasi merangkum dua aktivitas utama: penilaian dan pengukuran. Pengendalian mempunyai arti penting karena berfungsi sebagai titik pemeriksaan utama dalam rantai fungsional aktivitas manajemen. Hal ini memberdayakan manajer untuk membedakan apakah tujuan organisasi telah tercapai dan, yang terpenting, alasan di balik keberhasilan atau kegagalan. Pengendalian, sebagai alat konseptual, sangat penting untuk memantau efektivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan memfasilitasi peningkatan yang diperlukan. Ayat-ayat Alquran terkait dengan evaluasi/pengendalian dapat dirangkum dalam terjemahannya: "Sesungguhnya (yang ditunjuk) atas kamu adalah para penjaga, mulia dan mencatat. Mereka mengetahui apa saja yang kamu kerjakan." (Quran 82:10-12).

Dari beberapa karya sebelumnya yang dihimpun mengenai tingkah laku generasi muda, khususnya remaja di Indonesia, memberikan gambaran bahwa perubahan perilaku mencerminkan tantangan serius terhadap moralitas, norma, dan karakter. Kasus kenakalan remaja, konflik pelajar, serta perilaku menyimpang seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan aktivitas seksual tanpa kondom semakin meluas, menunjukkan ancaman degradasi moral di tengah kemajuan teknologi dan dinamika sosial.

Teori yang mendasari analisis ini, terutama konsep manajemen pendidikan Islam, memberikan landasan untuk memahami dan mengatasi tantangan ini. Teori Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam secara holistik. Konsep ini relevan dengan situasi yang dihadapi, di mana penyimpangan moral dan perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sulistyorini menyoroti manajemen pendidikan Islam sebagai proses canggih yang melibatkan pengorganisasian sumber daya manusia dengan ketelitian. Dalam konteks ini, ketidakstabilan emosi remaja, seperti yang terungkap dalam data lapangan, dapat diatasi melalui manajemen yang efektif dari aspek-aspek psikologis dan sosial.

Mujamil Qomar menekankan aspek strategis dalam manajemen pendidikan Islam, yang dapat diartikan sebagai respons terhadap skenario kenakalan remaja. Strategi ini harus mencakup upaya melibatkan sumber daya pembelajaran dan elemen terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif dan efisien. Ayat Al-Qur'an yang diutip dalam teori menyoroti pentingnya keterlibatan semua elemen umat manusia dalam pendidikan Islam. Konsep ini mencerminkan kebutuhan akan sinergi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Manajemen pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk menavigasi era modern yang menghadapi terancamnya degradasi moral. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas tantangan ini. Implementasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter generasi muda dan menghadapi perubahan moral di tengah dinamika era modern.

Dalam menghadapi tren perubahan perilaku anak-anak sekolah dasar yang mengkhawatirkan, konsep manajemen pendidikan Islam dapat diterapkan dengan menekankan pada peran perencanaan yang bijaksana, pengorganisasian yang efisien, penggerakan yang memotivasi, dan pengendalian yang berbasis evaluasi berkelanjutan. Penerapan manajemen

pendidikan Islam dapat membimbing anak-anak menuju perkembangan yang lebih positif dan bermoral.

Dalam menanggapi tantangan degradasi moral yang dihadapi oleh generasi muda, Manajemen Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan moralitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai langkah proaktif telah diidentifikasi. Pertama, pendekatan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum menjadi landasan utama. Dengan memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam mencakup pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam secara menyeluruh, diharapkan generasi muda dapat memperoleh panduan moral yang kokoh. Identifikasi dan fokus pada nilai-nilai spesifik yang relevan menjadi strategi esensial dalam memandu pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut.

Langkah kedua mencakup pelatihan intensif bagi guru dan pembimbing. Pelatihan ini bukan hanya bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menjadi panutan moral bagi siswa. Dengan cara yang relevan dan inspiratif, pendidik dapat mentransfer nilai-nilai ini kepada generasi muda dengan lebih efektif. Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, manajemen pendidikan agama Islam mendorong kegiatan yang berbasis nilai Islam. Kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pengembangan karakter menjadi fokus, sementara forum diskusi dan refleksi moral memberikan wadah untuk membimbing siswa menghadapi dilema etika.

Kerjasama yang erat dengan keluarga dan masyarakat menjadi langkah ketiga. Dengan melibatkan keluarga sebagai mitra penting dalam pendidikan moral dan agama anak, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat, termasuk tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan orang tua, manajemen pendidikan agama Islam dapat membentuk suatu lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral. Penerapan disiplin positif menjadi aspek kunci berikutnya. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam, mengedepankan pemahaman, pembinaan, dan penyelesaian konflik. Penekanan pada tanggung jawab pribadi dan akuntabilitas terhadap tindakan moral menjadi strategi efektif dalam membangun perilaku yang bermoral.

Dalam era digital, penggunaan teknologi dengan bijaksana menjadi langkah yang tak kalah penting. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan agama secara kreatif, manajemen pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap yang seimbang terhadap teknologi, sambil mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh generasi muda. Monitoring dan evaluasi terus-menerus merupakan langkah berkelanjutan untuk

memastikan efektivitas program-program pendidikan agama Islam. Pemantauan ini mencakup identifikasi perubahan perilaku dan perluasan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

Terlibat dalam penelitian dan pengembangan adalah langkah yang melibatkan manajemen pendidikan agama Islam dalam merespons dinamika sosial. Dengan memahami tren dan perubahan dalam masyarakat, mereka dapat merancang program pendidikan yang lebih responsif. Melibatkan pihak-pihak terkait dalam pengembangan rencana aksi bersama menjadi langkah kolaboratif untuk menanggulangi degradasi moral. Ini melibatkan pemerintah, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan dalam upaya bersama.

Penyuluhan dan kampanye pendidikan moral menjadi sarana komunikasi aktif ke sekolah dan masyarakat. Dengan menyelenggarakan kegiatan ini, manajemen pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Manajemen Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan degradasi moral yang dihadapi oleh generasi muda, menciptakan lingkungan pendidikan yang membentuk karakter bermoral dan beretika.

## **KESIMPULAN**

Manajemen Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam mengatasi degradasi moral generasi muda dengan strategi pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Fokus juga diberikan pada pelatihan guru sebagai teladan moral, pendekatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islam, dan kerjasama erat dengan keluarga serta masyarakat. Penerapan disiplin positif, pemanfaatan teknologi dengan bijaksana, serta pemantauan dan evaluasi program pendidikan agama Islam menjadi bagian strategis. Keterlibatan dalam penelitian dan pengembangan, pengembangan rencana aksi bersama, dan penyuluhan moral melengkapi langkah-langkah proaktif. Keseluruhan langkah-langkah ini diharapkan dapat mengatasi degradasi moral generasi muda secara holistik dan efektif.

## **REFERENCES**

- Alfiyana, Fahrid Maruf, and Dinie Anggareni Dewi, 'Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 303–5
- Ali, Ali, Muhammad Kristiawan, and Yessy Fitriani, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis

- Budaya Sekolah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 2063–69
- Ardiyansyah, Hidayat, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, 'Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4.1 (2019), 1–7
- Arliman, Laurensius, Ernita Arif, and SARMIATI SARMIATI, 'Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga', *Ensiklopedia of Journal*, 4.2 (2022), 143–49
- Arsyam, Muhammad, 'Manajemen Pendidikan Islam', 2020
- Arum, Khusni, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)', *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96
- Delvira, Nelsa, Achmad Husen, and Asep Rudi Casmana, 'Penyelesaian Tawuran Pelajar Di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan', *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1.1 (2021), 14–20
- Fatoni, Tamrin, 'Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62
- Hidayat, Yayat, Alfiyatun Alfiyatun, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, and Doni Ilyas, 'Manajemen Pendidikan Islam', *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6.2 (2023), 52–57
- Husaini, Husaini, and Happy Fitria, 'Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019), 43–54
- Karlina, Lilis, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 147–58
- Muin, Muchlis, 'Analisis Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)
- Mukhti Siregar, Doli, Fakhruddin Fakhruddin, and Hartini Hartini, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa New Normal Di Sekolah Dasar Negeri 05 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang' (IAIN CURUP, 2022)
- Nuralim, Nuralim, 'Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu', *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3.2 (2022), 53–60
- Nurislamiah, Mia, 'Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran', *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2.2 (2021), 136–47

- Pita, Anjarsari, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaemin, MA)' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018)
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020), 142–52
- Qomar, Mujamil, 'Dimensi Manajemen Pendidikan Islam', 2021
- Rani, Samsul, 'Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4.1 (2023), 207–16
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, 'Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.1 (2023), 24–36
- Ruhaya, Besse, 'Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 125–32
- Suri, Dharlinda, 'Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Perwujudan Pembangunan Nasional', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17.2 (2019), 177–87
- Suryandari, Savitri, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29